

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan makin dituntut untuk memberikan kualitas pendidikan yang lebih baik. Dalam menjawab tuntutan tersebut, sekolah juga makin bergantung pada sumber daya manusia (SDM). Sesuai dengan kegiatan utamanya dalam memberikan kualitas pendidikan yang lebih baik, maka kualitas sumber daya manusia yang berhubungan dengan unsur peningkatan kualitas pendidikan tersebut harus ditingkatkan. Salah satu faktor dalam peningkatan kualitas pendidikan dan menjadi ujung tombak kegiatan pendidikan di sekolah, termasuk sekolah menengah adalah guru. Menurut Sudarmin Danim dalam “Media Komunikasi Pendidikan” (1995), guru professional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan.

Guru adalah *front liner* dalam proses belajar mengajar, karena guru yang berinteraksi langsung dengan siswa di dalam kelas. Sekolah sebagai institusi pendidikan membutuhkan guru yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mengajarkan mata pelajaran tertentu kepada peserta didiknya tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan bekal pengetahuan kepada siswanya mengenai etika, kemampuan untuk bertahan dalam hidup, moral, empati, dan sebagainya.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru mempunyai peran penting bagi keberhasilan pendidikan. Pendidikan di Indonesia pada saat ini perlu ditingkatkan kualitasnya, terutama bagi guru dan murid dalam upaya peningkatan kualitas SDM. Kemajuan teknologi informasi yang semakin ketat dan tajam, akan membawa pada perubahan yang sangat cepat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam rangka peningkatan kompetensi guru serta kualitas mengajar guru akan menciptakan kondisi belajar mengajar yang lebih efektif, untuk tercapainya kondisi tersebut maka guru harus memiliki sejumlah kemampuan. Salah satunya adalah kemampuan untuk menerapkan kurikulum dengan metoda mengajar yang secara inovatif (Suyanto dalam Guru yang Profesional dan Efektif : Kompas, 2001). Agar hasil belajar yang maksimal dapat dimiliki oleh murid, maka ditetapkan kesepakatan atau acuan (kurikulum) yang dirancang bersama-sama dengan tuntutan dunia kerja dan dunia industri yang ada di setiap daerah sehingga murid yang sudah selesai pendidikannya dalam memasuki dunia kerja dapat diterima sesuai dengan keahliannya atau dengan kata lain sesuai dengan profesionalitasnya.

Terkait dengan perubahan kurikulum, sejak tahun 2006 yang lalu, dunia pendidikan Indonesia mulai menerapkan kurikulum baru sebagai pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

KTSP merupakan salah satu bentuk realisasi kebijakan desentralisasi di bidang pendidikan agar kurikulum benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengembangan potensi peserta didik di sekolah yang bersangkutan di masa sekarang dan yang akan datang dengan mempertimbangkan kepentingan lokal, nasional, dan tuntutan global. Penyusunan KTSP itu sendiri maksudnya adalah sebagai upaya pelaksanaan standar isi dan standar kompetensi lulusan menjadi seperangkat pedoman bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa, sesuai dengan karakteristik daerah, dan selaras dengan kepentingan nasional.

Sekolah Menengah Atas Negeri “X” di Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terbaik di kota Bandung. Sekolah ini memiliki visi yaitu mewujudkan sekolah bertaraf Internasional yang berwawasan kebangsaan dengan berdasarkan iman dan takwa. Misinya adalah membentuk watak dan kepribadian siswa yang bermartabat dan berjiwa kebangsaan, mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, mengembangkan pendidikan Iptek, seni, dan budaya yang unggul, meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas sekolah sebagai pusat pengembangan pendidikan berdasarkan standar nasional dan global, memberdayakan peran serta *stakeholder* dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing global berdasarkan prinsip manajemen berbasis sekolah (PMBS). Tujuan SMAN “X” adalah berupaya mewujudkan peningkatan prestasi hasil belajar siswa yang optimal melalui pelayanan kegiatan belajar mengajar (KBM), peningkatan pendayagunaan atau pemanfaatan sumber daya dan dana yang optimal, peningkatan pelayanan dana perbaikan baik secara teknis edukatif maupun teknis administratif, peningkatan sarana

prasarana yang ada baik laboratorium, perpustakaan maupun fasilitas yang ada, peningkatan pengembangan dan pengendalian kegiatan siswa.

SMAN “X” Bandung ini merupakan sekolah negeri terbaik di kotanya. Sekolah ini mampu bersaing dengan sekolah-sekolah swasta lainnya di Bandung. SMAN “X” Bandung memiliki tiga kelas yang berbeda yaitu kelas reguler, kelas akselerasi dan kelas Rintisan Sekolah Berbasis Internasional (RSBI). Ada beberapa sekolah negeri dan swasta lainnya yang memiliki kelas RSBI. Pada tahun 2003 SMAN “X” mulai merintis sekolah bertaraf internasional. Dengan melengkapi sarana dan prasarana seperti laboratorium bahasa, ruangan audio-visual, komputer yang disediakan pada setiap kelas untuk guru atau siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dan pada tahun 2008 program kelas RSBI ini mulai berjalan dengan memiliki dua kelas untuk siswa kelas X. Syarat siswa pada RSBI adalah hasil raport Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang meliputi Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, dan Bahasa Inggris minimal 7,5 dan NEM minimal 36. Program RSBI berbeda dengan program reguler di SMAN “X”, program RSBI bertujuan membantu siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke luar negeri, karena menggunakan materi pembelajaran sesuai dengan standar internasional dan membiasakan siswa-siswanya berkomunikasi dengan bahasa Inggris.

Saat ini ada 25 guru yang mengajar pada program RSBI. Guru-guru tersebut juga merupakan guru yang mengajar pada kelas reguler. Menurut direktur RSBI, guru yang mengajar dalam RSBI ini harus memiliki kemampuan bahasa asing dan teknik informatika yang baik. Dalam program RSBI ini, kegiatan pembelajaran menggunakan

bahasa inggris dan menggunakan komputer untuk setiap mata pelajarannya khususnya saat diberikan tes atau ujian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan direktur RSBI, diperoleh informasi bahwa sekolah belum memiliki sistem penilaian performa guru RSBI berdasarkan model kompetensi, melainkan dengan keputusan bersama kepala sekolah dan guru-guru dalam mengevaluasi guru yang akan mengajar dalam program RSBI. Sehingga dalam hal ini belum memiliki sistem yang mutlak bagi guru yang mengajar RSBI. Selain itu SMAN “X” Bandung harus memberikan mutu yang terbaik karena tidak hanya SMAN “X” Bandung saja yang memiliki kelas RSBI, oleh karena itu menurut direktur RSBI guru-guru yang mengajar di kelas RSBI harus memiliki kompetensi yang sesuai dalam melakukan pekerjaannya.

Kepala sekolah SMAN “X” Bandung mengatakan bahwa model kompetensi untuk guru dibutuhkan agar pihak sekolah memiliki standar penilaian khusus bagi guru RSBI, agar para guru-guru tersebut dapat memenuhi persyaratan guru setaraf sekolah internasional. Selain itu model kompetensi juga dijadikan sebagai acuan pihak sekolah dalam melakukan penyeleksian guru dan menilai *performance* kerja dari seorang guru pada SMAN “X” Bandung.

Salah satu metoda yang lebih baik untuk digunakan dalam melakukan pengelolaan SDM adalah melalui pendekatan kompetensi. Pendekatan kompetensi ini berusaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan kerja seseorang atau performansi kerja yang tinggi (McClelland, 1973). “Menteri Pendidikan Nasional mengatakan bahwa dalam upaya peningkatan mutu, kompetensi, jumlah dan

kesejahteraan guru, dilakukan uji kompetensi dan sertifikasi guru yang terakreditasi. Setiap guru akan diberikan kesempatan sebanyak tiga kali uji kompetensi secara berturut-turut. Jika tidak lulus, maka guru tersebut tidak berhak mengajar khususnya untuk mata pelajaran pokok” (Republika, 10 Des 2004).

Kompetensi adalah karakteristik individu yang berhubungan langsung dengan kriteria kinerja efektif atau superior dari suatu jabatan atau situasi (Spencer & Spencer, 1993). Kompetensi mengacu pada perilaku-perilaku yang terbukti menunjukkan kinerja yang paling baik. Jadi, dapat dikatakan bahwa kompetensi memiliki nilai prediksi lebih baik karena mengacu pada perilaku-perilaku yang sudah tampak yang menunjukkan kinerja terbaik (Shermon, 2005).

Berdasarkan survey awal kepada 10 guru, guru-guru yang terpilih tersebut masih sekitar 2-3 guru dari 10 guru (20%) yang sudah memiliki kemampuan yang sesuai dengan syarat yang telah ditentukan oleh direktur RSBI dan kepala sekolah, maka pada SMAN “X” diadakan kursus bahasa inggris untuk guru RSBI setiap hari selasa dan kamis, dan kursus komputer pada hari Rabu dan Jumat. Program kursus tersebut diadakan oleh pihak sekolah yang bekerja sama dengan lembaga-lembaga tertentu dan universitas lain. Program kursus ini diikuti oleh semua guru di SMAN “X”. Berdasarkan wawancara kepada salah satu guru, mengatakan bahwa program RSBI ini juga mengadakan kerjasama dengan Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dalam pembuatan *syllabus*. Pembuatan *syllabus* disesuaikan dengan kurikulum baru yaitu KTSP. Bahkan saat guru-guru mengajar salah satu dosen

dari universitas tersebut mendampingi, guna lebih memaksimalkan mengenai materi yang disampaikan.

Para guru juga mengikuti suatu *training* atau pelatihan mengenai materi pembelajaran dan metode pengajaran yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pelatihan yang diberikan antara lain, pelatihan mengenai ICT (*Information Communication Technology*), pelatihan bahasa Inggris, pelatihan mengenai pelajaran (pendampingan pedoman materi), pelatihan mengenai penulisan karya ilmiah mengenai penelitian tindakan kelas, pelatihan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru di SMAN “X” tersebut, pelatihan yang diadakan sangat membantu para guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan 10 guru, 4 guru (40 %) tersebut mengatakan agak sulit apabila harus sepenuhnya berbicara dengan bahasa asing apabila sedang mengajar karena di perkirakan bahwa siswa-siswa belum tentu mengerti sepenuhnya dalam menerima penjelasan dari guru yang mengajar, sehingga guru tersebut mengatakan harus mampu memberikan motivasi kepada siswanya agar mereka membiasakan diri dengan menggunakan bahasa Inggris dalam kelas. Karena dalam diberikan tes yang dilakukan dalam kegiatan belajar maupun ujian tengah semester atau ujian akhir semester wajib dalam menggunakan bahasa Inggris baik dari soal dan jawaban. Guru tersebut juga mengatakan bahwa lebih mudah memberikan bahasa Inggris dalam bentuk tulisan karena masih kurang percaya diri untuk melakukan bahasa Inggris yang aktif didepan kelas.

Selain itu 2 guru (20%) juga mengatakan masih memiliki kesulitan dalam membuat kurikulum sesuai dengan orientasi internasional, oleh karena itu para guru secara rutin mengadakan rapat yang dibantu oleh kepala sekolah dan juga dosen dari suatu universitas dalam membuat suatu materi atau *syllabus* yang sesuai dengan kualitas internasional. Berdasarkan wawancara dengan 3 guru (30%), mereka mengatakan bahwa mereka harus melakukan suatu kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar para siswanya tidak merasa jenuh didalam kelas. Menurut direktur RSBI SMAN “X” tersebut, guru-guru yang mengajar harus memiliki kemampuan professional seperti kemampuan dalam materi, kemampuan pedagogik atau transfer ilmu, kemampuan sosial, kemampuan individual.

Selain itu kepala sekolah juga mengatakan pernah mendapatkan masukan dari salah satu orangtua siswa yang mengeluh mengenai sikap dari salah satu wali kelas yang kurang bisa bersikap kooperatif baik bagi orangtua siswa maupun siswa itu sendiri. Namun pada kenyataanya masih terdapat guru-guru yang kurang mampu memberikan contoh kedisiplinan bagi siswanya, misalnya guru kurang tegas dalam mengendalikan situasi kelas yang gaduh, kurang dapat mengenali dan memahami siswanya, serta kurang dapat memotivasi siswa agar lebih aktif berinteraksi terutama dengan menggunakan bahasa inggris dikelas.

Berdasarkan wawancara dengan 10 siswa, 5 siswa (50%) diantaranya mengatakan bahwa menginginkan guru yang mampu menguasai materi di setiap bidangnya dan menguasai bahasa Inggris yang baik sehingga mudah untuk di mengerti dan melancarkan siswa untuk lebih aktif dalam berbahasa Inggris. Namun pada

kenyataannya, terdapat 3 siswa (30%) yang masih merasa kurang mengenai pendalaman materi yang digunakan dalam bahasa Inggris karena masih terdapat guru-guru yang kurang percaya diri apabila mengajar dalam bahasa Inggris. Selain itu masih terdapat guru-guru yang kurang kreatif dan inovasi dalam mengembangkan metode pengajaran sehingga siswa-siswa merasa jenuh.

Berdasarkan hasil wawancara 1 siswa (10%) mengatakan bahwa masih ada guru yang kurang mampu menjalin hubungan interpersonal dengan siswa dan orang tua siswa. Sedangkan 2 siswa (20%) mengatakan menginginkan guru yang dapat memotivasi siswanya dan memahami keinginan siswa dalam belajar.

Dengan mengetahui fakta-fakta yang ada di SMAN “X”, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menyusun model kompetensi apa yang harus dimiliki oleh guru-guru RSBI sesuai dengan visi dan misi SMAN “X” Bandung. Berdasarkan model kompetensi tersebut, diharapkan dapat membantu penilaian kerja (*Performance Appraisal*), seleksi, dan pengembangan guru-guru di SMAN “X”.

Berdasarkan paparan diatas, maka melakukan penelitian dengan judul “Studi Deskriptif Mengenai Model Kompetensi Pada Guru Rintisan Sekolah Berbasis Internasional di SMAN “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana model kompetensi yang sesuai pada guru RSBI di SMAN “X” Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk menjangkau kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh guru RSBI di SMAN “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk menyusun model kompetensi pada guru di SMA Negeri “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dapat menambah wacana dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi mengenai model kompetensi guru.
2. Dapat berguna bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan atau mengadakan penelitian dengan topik yang sama mengenai model kompetensi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi bagi Kepala Sekolah SMA Negeri “X” mengenai gambaran model kompetensi guru RSBI di SMA Negeri “X”, sesuai dengan visi, misi dan job description guru yang dapat digunakan sebagai *performance appraisal* guru sekaligus membantu menjawab tuntutan sekolah dengan standar internasional.

2. Memberikan informasi kepada guru mengenai model kompetensi guru RSBI di SMA Negeri “X” dan diharapkan dapat lebih berguna untuk meningkatkan performa kinerja guru.

1.5 Kerangka Pikir

Sekolah Menengah Atas Negeri “X” di Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terbaik di kota Bandung. Sekolah ini memiliki visi yaitu mewujudkan sekolah bertaraf internasional yang berwawasan kebangsaan dengan berdasarkan iman dan takwa. Misinya adalah membentuk watak dan kepribadian siswa yang bermartabat dan berjiwa kebangsaan, mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, mengembangkan pendidikan Iptek, seni dan budaya yang unggul, meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas sekolah sebagai pusat pengembangan pendidikan berdasarkan standar nasional dan global, memberdayakan peran serta *stakeholders* dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing global berdasarkan prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS).

Pada SMAN “X” Bandung yang menjadi tugas guru adalah membuat membuat program pengajaran belajar tahunan, program satuan pelajaran, melaksanakan program perbaikan dan pengayaan (*Planning & Organizing*), melaksanakan KBM (*Professional Expertise*), menciptakan kerjasama (*TeamWork and Cooperation*), membuat lembar kerja siswa (LKS) atau tugas siswa (*Professional Expertise*), melaksanakan kegiatan bimbingan guru dalam KBM (*Developing Others*), (*Analytical Thinking*), mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum (*Professional Expertise*), mengembangkan mata

pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya (*Professional Expertise*), membuat alat peraga atau alat pelajaran (*Initiative*), menghasilkan catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa (*Analytical Thinking*), meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran (*Professional Expertise*), berusaha untuk pengembangan profesinya (*Professional Expertise*), menjadi figurasi atau tokoh di lingkungan sekolah (*Professional Expertise*).

Salah satu metoda yang baik untuk digunakan dalam melakukan pengelolaan sumber daya manusia (SDM) adalah melalui pendekatan kompetensi. Maka pendekatan kompetensi pada profesi guru penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan *performance* kerja yang tinggi dari guru ketika kegiatan pembelajaran. Kompetensi diperlukan agar guru dapat menampilkan *performance* kerja yang tinggi dalam mengajar disusun menjadi suatu model kompetensi untuk guru. Model Kompetensi adalah satu set faktor-faktor kesuksesan (kompetensi) yang di dalamnya tercakup *key behavior* yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang superior (*excellent performance*) pada suatu peran atau jabatan tertentu (Spencer & Spencer).

Model kompetensi memiliki peran penting dalam setiap proses pada sistem manajemen SDM. Dengan mengidentifikasi kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan agar dapat menampilkan *effective performance*, organisasi dalam hal ini adalah sekolah yang dapat memfokuskan proses seleksi, pelatihan dan pengembangan, *performance appraisal*. *Effective performance* yang ditampilkan guru disekolah adalah dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang berkualitas yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam proses belajar serta sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dengan adanya

model kompetensi, *performance appraisal* para guru bisa lebih spesifik, selain penilaian dari pusat dapat menjaring kualitas kinerja guru secara efektif di SMAN “X” Bandung.

Kompetensi didefinisikan sebagai karakteristik dasar individu yang berhubungan secara langsung dengan kinerja efektif atau superior menurut standar kriteria tertentu yang sudah ditetapkan dalam suatu jabatan atau situasi (Spencer & Spencer, 1993). Karakteristik dasar berarti mengacu pada sesuatu yang mendalam dan merupakan bagian yang bertahan dalam kepribadian individu dan dapat memprediksi tingkah laku dalam berbagai situasi atau tugas yang dihadapi. Standar kriteria berarti kompetensi dapat memprediksi siapa yang bertingkah laku efektif atau sebaliknya, dengan mengacu pada pedoman yang jelas. Jadi, kompetensi merupakan karakteristik individu dan mengindikasikan cara bertingkah laku atau berpikir, generalisasi dari berbagai situasi, dan bertahan dalam periode yang lama.

Karakteristik kompetensi terdiri dari lima aspek, yaitu *motives*, *traits*, *self-concept*, *knowledge*, dan *skill*. *Motives* merupakan keinginan yang dimiliki oleh individu secara konsisten, yang menyebabkan dirinya bertingkah laku untuk mencapai goal, dan tingkah laku itu bisa saja berbeda dengan orang lain. Misalnya, guru yang memiliki motivasi berprestasi menetapkan tujuan dan bertanggung jawab secara pribadi untuk mencapainya, sehingga ada upaya mengembangkan kemampuan di mata pelajaran yang ia kuasai. *Traits* merupakan karakteristik fisik dan respon yang konsisten terhadap situasi atau informasi yang berkaitan. Misalnya guru yang dapat mengendalikan situasi dan kondisi siswa yang mulai jenuh dengan kegiatan pembelajaran.

Self-Concept merupakan sikap, *value*, atau *self-image* yang dimiliki oleh individu. *Value* yang dimiliki oleh individu akan memprediksi apa yang akan dilakukannya dalam situasi dimana orang lain ikut terlibat. Misalnya guru berusaha agar kegiatan pembelajaran dapat diikuti dengan baik sehingga para siswa dapat memahami materi yang diberikan. Memiliki *self-image* yang positif mengenai kemampuannya dalam mengajar sehingga guru tersebut menunjukkan kepercayaan dirinya dalam mengajar. *Knowledge* merupakan informasi tentang hal-hal spesifik yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru mampu menggunakan pengetahuannya dalam kegiatan pembelajaran. *Skill* merupakan kemampuan individu untuk menampilkan tugas fisik atau mental. Yang termasuk dengan tugas mental atau kognitif *skill* antara lain berpikir analitis dan konseptual. Misalnya guru memiliki kemampuan mengajar yang jelas dengan menggunakan contoh-contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh siswa.

Hubungan diantara lima karakteristik dasar kompetensi (*motives, traits, self-concept, knowledge*) merupakan *personal characteristic* yang akan memprediksi *skill* dalam bentuk tingkah laku, yang pada akhirnya akan memprediksi *performance outcomes*. Jadi, *motives, traits, self-concept, knowledge*, dan *skill* akan menjadi satu kesatuan dan menjadi dasar kompetensi. Selain itu, kompetensi selalu melibatkan melibatkan maksud (*intent*) yang biasanya berupa *motive* atau *traits* yang menyebabkan timbulnya suatu tindakan. Contohnya, *knowledge* dan *skill* selalu melibatkan *motives, traits, self-concept* yang menimbulkan adanya tenaga atau dorongan untuk menggunakan *knowledge* dan *skill* tersebut. Misalnya guru yang memiliki motif

berprestasi yang tinggi memiliki *characteristic personal* antara lain mengajar dengan baik, memiliki standar kerja yang tinggi. Dengan demikian guru akan menunjukkan tingkah laku seperti menetapkan tujuan mengajar atau goal, mempunyai tanggung jawab dalam mengajar, menggunakan *feedback* agar menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

Kompetensi guru dapat disusun berdasarkan 14 *generic competency models for helping and service workers* (Spencer & Spencer, 1993) antara lain :

1. *Impact and Influence* adalah kompetensi guru yang menunjukkan kemampuan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau mengesankan siswanya. Misalnya guru dapat mempengaruhi siswanya untuk dapat mendengarkan dengan seksama apa yang sedang diajarkan oleh guru.
2. *Developing Others* adalah kompetensi guru dalam mengajar atau membantu perkembangan dari satu atau beberapa orang. Misalnya guru dapat membimbing siswanya dan memberikan *feedback* yang tepat untuk kemajuan siswanya.
3. *Interpersonal understanding* adalah kompetensi guru yang menunjukkan kemampuan untuk memahami orang lain. Hal ini merupakan kemampuan untuk mendengar secara akurat dan memahami hal-hal yang tidak diucapkan, dan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan perhatian kepada rekan guru dan siswa. Misalnya guru dapat merasakan apa yang dirasakan oleh siswanya atau rekan guru lainnya, memahami sikap, minat, dan pandangan, mengetahui penyebab dari sikap, pola tingkah laku ataupun masalah siswanya serta memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memiliki masalah.
4. *Self-Confident* adalah kompetensi guru yang menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu tugas. Hal ini termasuk

bagaimana individu mengekspresikan keyakinannya ketika berhadapan dengan situasi yang menantang, membuat sebuah keputusan atau mengungkapkan pendapatnya, dan mampu menyelesaikan suatu masalah. Misalnya guru akan mengungkapkan pendapatnya ketika menghadapi suatu masalah dan menyatakan bahwa ia mampu mengerjakan suatu tugas dan bersikap optimis dalam menghadapi suatu masalah.

5. *Self-Control* adalah kompetensi guru untuk mengendalikan emosi dan menahan munculnya aksi negatif ketika berhadapan dengan situasi kerja yang stress. Misalnya guru tidak cepat marah ketika menghadapi tingkah laku siswa yang tidak menyenangkan.
6. *Other Personal Effectiveness Competencies* adalah kompetensi guru yang akan mendukung efektivitas guru dalam mengajar. Maka guru harus memiliki *affiliative interest* yaitu kemampuan untuk menyukai orang lain secara sungguh-sungguh dan menikmati kebersamaan dengan mereka. Misalnya guru menunjukkan kepada para siswanya bahwa ia menyukai mereka dan mampu menjalin hubungan interpersonal dengan mereka juga dengan orang tua siswa.
7. *Professional Expertise* adalah kompetensi guru yang menggambarkan penguasaan pekerjaan yang dikaitkan dengan pengetahuan, dan juga motivasi untuk mengembangkan, menggunakan, dan membagikan, pengetahuan yang berkaitan dengan pekerjaan itu kepada orang lain. Misalnya guru harus menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan agar para siswanya dapat mudah mengerti mengenai materi yang disampaikan.

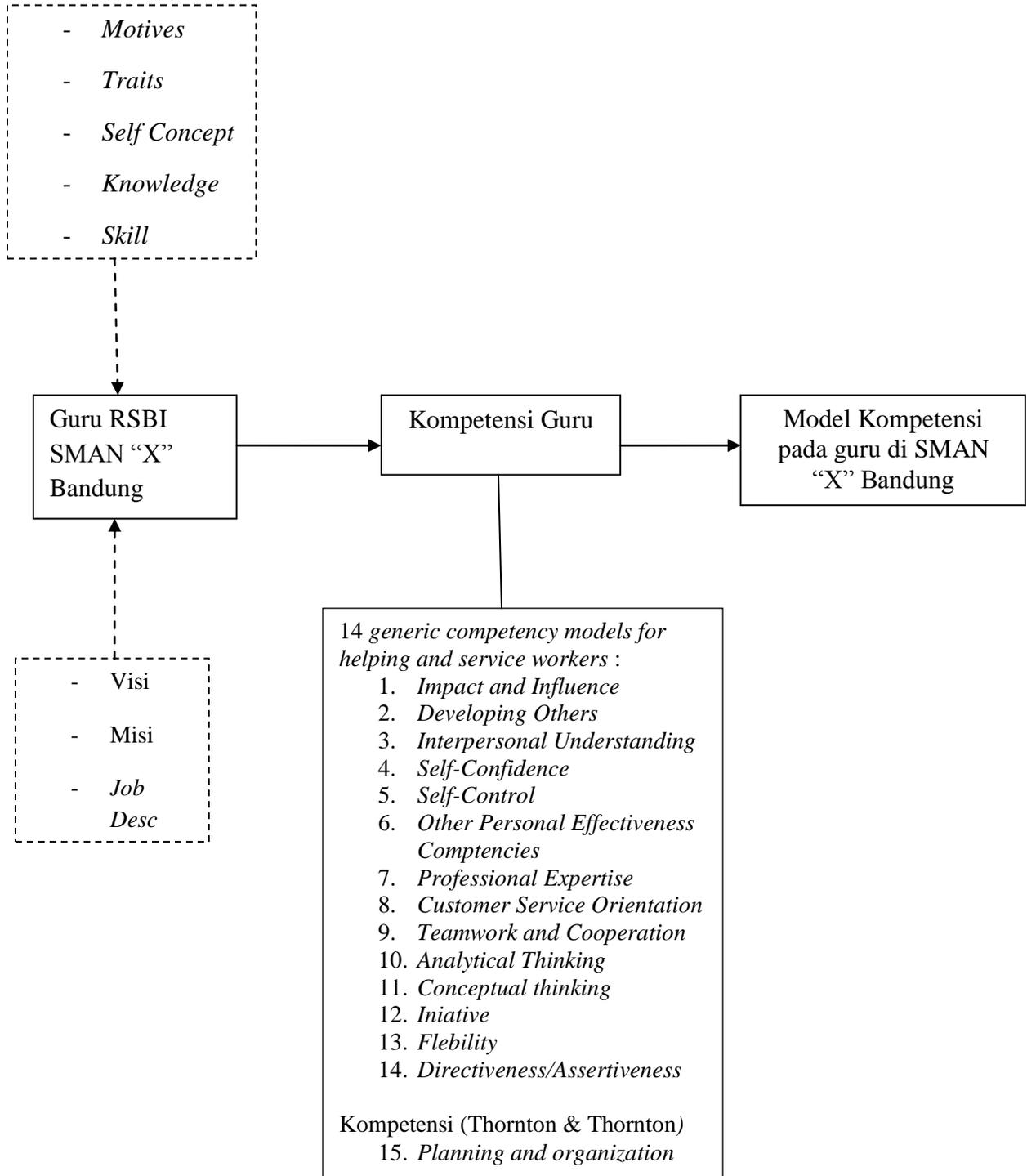
8. *Customer Service Orientation* adalah kompetensi guru yang menunjukkan kemampuan untuk menolong dan melayani orang lain. Hal ini terfokus kepada usaha untuk menemukan kebutuhan klien. Misalnya guru akan mencari informasi mengenai apa yang menjadi kebutuhan siswanya, sehingga guru akan mengetahui hambatan apa yang dialami oleh siswanya.
9. *Teamwork and Cooperation* adalah kompetensi guru yang menggambarkan kemampuan bekerja dengan orang secara kooperatif dan menjadi bagian dari tim. Misalnya guru akan menunjukkan kesediaan untuk mengikuti berpartisipasi dan mendukung keputusan pada saat dilakukannya rapat.
10. *Analytical Thinking* adalah kompetensi guru yang menggambarkan kemampuan memahami masalah dengan memecahkan masalah tersebut dalam bagian-bagian kecil, atau mengikuti jejak dari dampak masalah tersebut dengan melihatnya satu persatu. Misalnya guru akan menganalisa suatu masalah yang terjadi para siswanya dan ia berusaha untuk memecahkan masalah tersebut dengan melihat gejala atau dampak yang terjadi pada siswa.
11. *Conceptual Thinking* adalah kompetensi guru dalam memahami situasi atau masalah dengan menyusun potongan-potongan masalah tersebut menjadi sesuatu yang lebih besar. Hal ini mencakup mengidentifikasi pola dan menghubungkannya sehingga dapat mengidentifikasi persoalan dalam situasi yang kompleks. Misalnya guru akan dapat menggunakan logika dan pengalamannya dalam kegiatan pembelajaran untuk mengidentifikasi suatu masalah.

12. *Initiative* adalah kompetensi guru yang menunjukkan pilihan dalam mengambil tindakan. Hal ini juga berarti berbuat lebih daripada yang diperlukan pekerjaan, melakukan sesuatu yang tidak diminta oleh orang lain, yang akan memajukan atau mempertinggi hasil dari pekerjaan dan menghindari masalah, atau menemukan dan menciptakan kesempatan. Misalnya guru memberikan perhatian ekstra kepada siswa yang prestasinya kurang baik sehingga siswa tersebut dapat mengerti pelajaran agar lebih baik.
13. *Flexibility* adalah kompetensi guru untuk beradaptasi dan bekerja secara efektif dalam berbagai situasi yang bervariasi, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini mencakup kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta melawan pandangan atau isu-isu dalam rangka beradaptasi terhadap perubahan situasi, atau mengubah dan menerima perubahan dalam organisasi atau pekerjaannya. Misalnya guru akan secara fleksibel untuk beradaptasi terhadap peraturan atau prosedur yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan sekolah.
14. *Directiveness/assertiveness* adalah kompetensi guru untuk membuat orang lain menurut. Hal ini mencakup memberitahu orang lain yang harus dilakukannya baik secara tegas, memberikan instruksi, menuntut maupun dengan ancaman. Misalnya guru memberikan teguran apabila siswanya melakukan pelanggaran agar siswa tersebut tidak mengulangi kesalahannya.
15. *Planning and Organizing (Thornton&Thornton)* adalah kemampuan guru di SMAN “X” Bandung untuk mengamati tugas, aktifitas, atau tanggung jawab dalam membuat

program pengajaran sehingga siswa mendapatkan tujuan pembelajaran yang spesifik.(
keterampilan

Berdasarkan 14 *generic competency models for helping and service workers* (Spencer & Spencer, 1993) dan tambahan kompetensi dari Thornton akan disusun menjadi suatu model kompetensi bagi guru agar dapat menjangkau kualitas guru dalam mengajar secara efektif dan dapat meningkatkan *performance* kerja guru dalam kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan visi, misi SMAN “X” Bandung.

Bagan 1.1 Kerangka pikir



1.6 Asumsi Penelitian

1. Kompetensi guru di SMAN “X” Bandung didasari oleh *motives, traits, self-concept, knowledge*, dan *skill* individu.
2. Kompetensi guru di SMAN “X” Bandung harus sejalan dengan visi, misi, dan tugas guru.
3. Berdasarkan *generic competency model for helping and social workers* (Spencer & Spencer, 1993) yang dapat dipergunakan untuk memperoleh gambaran model kompetensi guru pada SMAN “X” Bandung.